

Desain Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama

Eshaulin Br Ginting¹, Yosua Gabe Maruli Sijabat², Devi Putri Thesia³, Febriana Asina Panjaitan⁴, Dwi Valentine Sihite⁵, Fazli Rachman⁶, Liber Siagian⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

eshaulinp@gmail.com¹, yosuasijabat589@gmail.com², deviputrithesia@gmail.com³,
pebrianapanjaitan8@gmail.com⁴, dwivlntinasihite@gmail.com⁵, fazli.rachman@unimed.ac.id⁶,
libersiagian@yahoo.com⁷

ABSTRACT

Learning design is very important to achieve a learning goal. There are various kinds of learning designs that can be done, one of which is collaborative based learning design. This research aims to see how the efficiency of collaborative based learning design is applied in junior high schools, especially in Civics subjects. This research was conducted in class VII-7 SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan. As for conducting this research using research methods with a qualitative approach, namely research conducted by collecting data that researchers have done based on the results of observations and questionnaires. The subject of this research is class VII-7 students of SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan, totaling 30 people. The results showed that the collaborative learning design in junior high school was quite well implemented, it can be seen from the data obtained showing the attitude of contributing 76%, a sense of responsibility 66%, managing time 83%, courage to express opinions 76%, accuracy in finding sources of information 60%. The time of this research was conducted on September 18, 2023

Keyword: Collaborative Learning, Efficiency, Civics

ABSTRAK

Desain pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Ada berbagai macam desain pembelajaran yang dapat dilakukan, salah satunya adalah desain pembelajaran berbasis kolaboratif. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana efisiensi desain pembelajaran berbasis kolaboratif diterapkan pada Sekolah Menengah Pertama khususnya pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-7 SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan. Adapun dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil observasi dan angket. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII-7 SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran kolaboratif pada sekolah menengah pertama sudah cukup baik dilakukan penerapannya, dapat dilihat dari data yang diperoleh menunjukkan sikap berkontribusi 76%, rasa tanggung jawab 66%, manajemen waktu 83%, keberanian menyampaikan pendapat 76%, ketepatan mencari sumber informasi 60%. Waktu penelitian ini dilakukan pada 18 September 2023.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Efisiensi, PPKn

Corresponding Author:
Eshaulin,
Universitas Negeri Medan.



1. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses dari hasil kegiatan pendidik dan pembelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik, maka setiap pendidik perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik dan membangkitkan minat belajar peserta didik (Simbolon, 2013). Dalam proses pembelajaran terdapat hambatan yang dapat terjadi oleh beberapa faktor meliputi, faktor penghambat bersumber dari siswa meliputi adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar. sehingga dari hambatan yang didapatkan, seorang tenaga pendidik diharapkan dapat memiliki inovasi dan kreativitas untuk menciptakan suasana belajar menarik dan kondusif, demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pencapaian proses pembelajaran terdapat metode digunakan berupa desain yang berfungsi dalam mengajarkan peserta didik yaitu siswa, mahasiswa, warga belajar, santri, taruna, dan lain sebagainya yang disetarakan pada satuan pendidikan tertentu. Yang dimana desain pada umumnya dapat diartikan sebagai disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Oleh sebab itu dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah suatu sistem yang sudah terstruktur yang digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan baik. (Jultri, 2020). Model desain pembelajaran terdiri atas sepuluh komponen, yaitu menjelaskan tujuan program pembelajaran, mencari dan mengurutkan tujuan pembelajaran, merancang materi untuk mencapai tujuan, menemukan contoh untuk mendukung materi pembelajaran, mendesain aktivitas latihan, menyediakan umpan balik untuk aktivitas latihan, review poin kunci dalam materi pembelajaran, mendesain penilaian sesuai dengan tujuan, mengidentifikasi media atau teknologi pembelajaran, dan mengidentifikasi strategi pembelajaran (Isnawan & Wicaksono, 2018).

Dari hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran maka perlunya merancang atau mendesain model pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang sekolah menengah pertama, dapat diketahui bahwasannya siswa masih pada tahap transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal yang artinya dalam pola pikir anak SMP masih membutuhkan perkembangan karakter siswa. Perkembangan karakter siswa diharapkan dapat menciptakan sikap percaya diri siswa, saling menghargai setiap pendapat, saling bekerjasama, dan demi terciptanya pemikiran yang menghasilkan inovasi dan kreativitas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa bekerja sama dengan sesama peserta didik untuk menemukan materi pembelajaran adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam bentuk kelompok. Salah satu tujuan pembelajaran kolaboratif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Fitriasari et al., 2020). Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, mempunyai karakteristik yaitu Pembelajaran disertai oleh masalah yang tengah terjadi, Sebelum para siswa belajar dalam kelompok, mereka diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru dan merancang strategi penyelesaiannya beberapa saat secara mandiri, kemudian dipersilahkan belajar dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran dimana siswa saling belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar bersama dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kolaboratif terjadi pertukaran pemikiran antar anggota dalam kelompok dimana hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran kolaboratif memberi peluang antar siswa terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab atas keberhasilan belajar dirinya sendiri. Berpikir kritis meliputi kemampuan untuk membuat pertanyaan, menganalisis masalah, memecahkan masalah, dan menyimpulkan. Pembelajaran kolaboratif menuntut adanya saling ketergantungan yang positif, interaksi antarsiswa yang saling mendukung, tanggung jawab individual maupun kelompok, pengembangan keterampilan kerja tim, dan

pemrosesan kegiatan kelompok (Sulistyawati & Zuchdi, 2016). Dimana sistem pembelajaran kolaboratif berupa pemecahan masalah yang cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata Pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dalam mata Pelajaran PPKn tidak hanya semata materi saja yang di jelaskan dan di perkenalkan melainkan siswa juga dikenalkan tentang permasalahan yang terjadi di Masyarakat, sehingga dapat menciptakan siswa yang berpikir kritis dan tanggap datu isu-isu yang timbul.

2. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil observasi dan angket. Penelitian ini bersifat studi kasus yang bertujuan menganalisis mengenai Desain Pembelajaran Berbasis Kolaboratif Dalam Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 yang berjumlah 30 orang. Obyek penelitian ini, mengenai desain pembelajaran berbasis kolaboratif dalam pemecahan masalah pada mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan. Penelitian ini memerlukan kolaborasi dengan siwa/siswi dengan menggunakan angket terbuka, merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat seberapa efektif desain pembelajaran kolaboratif di gunakan pada Sekolah Menengah Pertama. Dengan melihat pembelajaran kolaboratif berbasis pemecahan masalah, dapat membuat rancangan pembelajaran yang akan dilakukan dan dapat menjadi sistem dalam proses pembelajaran di kelas, yang perlu di terapkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keefektifan desain pembelajaran kolaboratif pada siswa SMP, peneliti menggunakan angket yang terdiri dari seberapa berkontribusi, tanggung jawab dalam berkelompok, manajemen waktu, kontribusi jawaban/penyampaian pendapat, ketepatan dalam mencari sumber, rasa saling menghargai.

Pedoman menghitung hasil:

Persentase (%) = (jumlah bagian) : (jumlah keseluruhan) x 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang kompleks karena tidak semata tentang bagaimana siswa menerima pengetahuan yang disampaikan guru, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan itu dengan baik. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik, maka setiap pendidik perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat hambatan yang dapat terjadi oleh beberapa faktor meliputi, faktor penghambat meliputi adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar. sehingga dari hambatan yang, didapati selama proses pembelajaran, seorang tenaga pendidik diharapkan dapat merancang suatu desain untuk mengatasi hambatan yang akan terjadi.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Proses pembelajaran hingga masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. (Kusumastuti et al., 2015).

Dalam pencapaian proses pembelajaran terdapat metode digunakan berupa desain yang berfungsi dalam mengajarkan peserta didik yaitu siswa, mahasiswa, warga belajar, santri, taruna, dan lain sebagainya yang disetarakan pada satuan pendidikan tertentu. Dari hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran maka perlunya merancang atau mendesain model pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang sekolah menengah pertama, dapat diketahui bahwasannya siswa masih pada tahap transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal yang artinya dalam pola pikir anak SMP masih membutuhkan perkembangan karakter siswa. Perkembangan karakter siswa diharapkan dapat menciptakan sikap percaya diri siswa, saling menghargai setiap pendapat, saling bekerjasama, dan demi terciptanya pemikiran yang menghasilkan inovasi dan kreativitas.

Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran masih kurang, sehingga hal ini menyebabkan peluang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya juga masih rendah. Peningkatan kemampuan berpikir siswa penting untuk dikembangkan. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis menjadi modal dasar bagi siswa untuk memahami konsep dalam materi pembelajaran (Dewi et al., 2016).

Untuk meningkatkan berpikir kritis siswa bisa melalui penerapan model pembelajaran yang dapat membuat interaksi belajar antar siswa terjadi semaksimal mungkin. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa bekerja sama dengan temannya untuk menemukan materi pembelajaran adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk belajar secara bersama-sama. Salah satu tujuan pembelajaran kolaboratif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Fitriasari et al., 2020). Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah, mempunyai karakteristik yaitu Pembelajaran disertai oleh masalah yang tengah terjadi, Sebelum para siswa/mahasiswa belajar dalam kelompok, mereka diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru dan merancang strategi penyelesaiannya beberapa saat secara mandiri, kemudian dipersilahkan belajar dalam kelompok.

Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metode pembelajaran dimana siswa dari tingkat dan golongan yang berbeda bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap anggota kelompok yang lain, sehingga kesuksesan seorang siswa dapat membantu siswa lain untuk menjadi sukses. Strategi digunakan untuk mendorong adanya interaksi tersebut adalah materi atau masalah yang menantang. Bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi, saling bertanya dan menyampaikan pendapat atau argumen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keefektifan desain pembelajaran kolaboratif pada siswa SMP, peneliti menggunakan angket yang terdiri dari seberapa berkontribusi, tanggung jawab dalam berkelompok, manajemen waktu, kontribusi jawaban/penyampaian pendapat, ketepatan dalam mencari sumber, rasa saling menghargai.

A. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Contribute*, *Contribution* yang artinya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Hastin Riva Nugraheni, 2021). Pada siswa kelas VII-7 SMP yang keseluruhan berjumlah 30 orang, terdapat 23 orang yang artinya 76% keseluruhan dari siswa/siswi tersebut sudah memiliki kontribusinya masing-masing dalam berkerja kelompok.

B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah Tindakan yang bersifat melaksanakan kewajiban/tugas dengan sungguh-sungguh dengan menanggung segala resiko yang ada. Pada siswa kelas VII-7 SMP yang keseluruhan berjumlah 30 orang, terdapat 20 orang yang artinya 66% keseluruhan dari siswa/siswi tersebut sudah bertanggung jawab dalam berkerja kelompok.

C. Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah proses pengaturan, pengorganisasian dalam pengendalian untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Pada siswa kelas VII-7 SMP yang keseluruhan berjumlah 30 orang, terdapat 25 orang yang artinya 83% keseluruhan dari siswa/siswi tersebut sudah dapat manajemen waktu dalam berkerja kelompok.

D. Penyampaian Pendapat

Penyampaian pendapat adalah suatu atau ide, pikiran yang dituangkan dalam menyampaikan informasi/gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Pada siswa kelas VII-7 SMP yang keseluruhan berjumlah 30 orang, terdapat 23 orang yang artinya 76% keseluruhan dari siswa/siswi tersebut sudah memberikan pendapat waktu dalam berkerja kelompok.

E. Ketepatan Mencari Sumber Informasi

Dalam pencarian informasi dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan, harus memerlukan berbagai sumber informasi yang tepat, baik melalui sumber media seperti google maupun buku dan koran. Pada siswa kelas VII-7 SMP yang keseluruhan berjumlah 30 orang, terdapat 18 orang yang artinya 60% keseluruhan dari siswa/siswi tersebut sudah dapat mencari sumber informasi untuk mencari solusi dari suatu masala yang diberikan dalam berkerja kelompok.

Untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi oleh individu mendorong seseorang berusaha mencari solusi dalam menyelesaikannya. Proses mengenai bagaimana mencari solusi ini disebut sebagai proses memecahkan masalah. Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif memerlukan keterlibatan setiap orang di dalamnya yang bertujuan menyampaikan setiap opini atau pendapat pribadi masing-masing dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran yang dimana setiap siswa harus memiliki kontribusi, tanggung jawab, manajemen waktu, dan penyampaian pendapat serta ketepatan mencari sumber informasi dalam menentukan solusi dari suatu permasalahan.

Pembelajaran kolaboratif dimulai dengan pemberian masalah kepada siswa untuk diselesaikan, dimana masalah yang diberikan sudah dipilih sedemikian hingga akan dapat “membimbing” dan menantang siswa untuk meningkatkan pemahaman, penalaran, komunikasi, dan juga kemampuan pemecahan masalah. maka model kolaborasi yang demikian sangatlah cocok dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan dapat dinamakan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah.

Dalam pembelajaran kolaboratif terjadi pertukaran pemikiran antar anggota dalam kelompok dimana hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa melainkan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran kolaboratif memberi peluang antar siswa terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab atas keberhasilan belajar dirinya sendiri. Berpikir kritis meliputi kemampuan untuk membuat pertanyaan, menganalisis masalah, memecahkan masalah, dan menyimpulkan. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya baik kepada siswa lain yang lebih pandai maupun kepada guru. Tujuan model pembelajaran kolaboratif ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa yang kurang mengerti atau belum memahami suatu mata pelajaran secara sempurna dan untuk pertukaran maupun interaksi dari sisi pikiran, pendapat dan penafsiran yang berbeda terhadap materi pembelajaran dan tugas yang diberikan.

Dalam aspek pembelajaran kolaboratif terdapat berbagai macam hambatan yaitu, kurangnya kontribusi, tanggung jawab, manajemen waktu, dan penyampaian pendapat serta ketepatan mencari sumber informasi. Yang dapat dilihat dari presentase kelas VII-7 SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan yaitu, kontribusi

76%, rasa tanggung jawab 66%, manajemen waktu 83%, keberanian menyampaikan pendapat 76%, ketepatan mencari sumber informasi 60%.

4. KESIMPULAN

Dengan media pembelajaran video interaktif ini memperlihatkan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang terdapat dalam video pembelajaran. Hal ini memberikan inovasi baru bagi pendidik agar dapat membentuk media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa untuk mau belajar dengan banyaknya kemajuan teknologi saat ini yang memiliki dampak pada perkembangan pola pikir siswa. Berdasarkan hasil inovasi media pembelajaran yang telah peneliti bentuk guna mengatasi permasalahan belajar pada siswa, siswa kelas IX-6 menjelaskan bahwa media pembelajaran yang telah di bentuk lebih menarik dan efisien untuk menjadi media dalam pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif ini, siswa kelas IX-6 sangat tertarik karena dalam video pembelajaran yang telah dirancang memberikan unsur gambar, suara (*audio visual*) dan gerak/animasi yang membangkitkan semangat siswa.

Belajar adalah suatu proses dari hasil kegiatan pendidik dan pembelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik. Berlangsungny paroses pembelajaran terdapat hambatan yang dapat terjadi oleh beberapa faktor meliputi, adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar. Dari hambatan yang didapati selama proses pembelajaran, seorang tenaga pendidik diharapkan dapat merancang suatu desain untuk mengatasi hambatan yang akan terjadi.

Berdasarkan hambatan yang dapat terjadi didalam proses pembelajaran, bahwa desain pembelajaran berbasis kolaboratif dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan yang akan terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh pada sekolah SMP Negeri 27 Percut Sei Tuan, dilihat dari pengumpulan data berupa angket di kelas VII-7 yang berjumlah 30 orang. Dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran berbasis kolaboratif pada mata pelajaran PPKn berupa diskusi masalah sudah efektif. Daya tarik siswa dalam belajar berupa diskusi berbasis kelompok ini membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan, karena di iringi dari pemberian masalah yang terjadi dan saling berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan dalam memberikan pendapatnya masing-masing.

Dari data yang diperoleh menunjukkan sikap berkontribusi 76%, rasa tanggung jawab 66%, manajemen waktu 83%, keberanian menyampaikan pendapat 76%, ketepatan mencari sumber informasi 60%. Dari analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran kolaboratif pada sekolah menengah pertama dimata pelajaran PPKn telah cocok dilakukan penerapannya dengan baik, dikarenakan pembelajaran kolaboratif ini membuat siswa memiliki rasa bertanggung jawab, sikap berkontribusi, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat karunia-Nya sehingga dalam melakukan penulisan artikel ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih juga yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyelesaikan artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M. R., Mudakir, I., Murdiyah, S., Mipa, J. P., Keguruan, F., & Unej, U. J. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa “*The Effect of Collaborative Learning Model with Lesson Study on Student Critical Thinking*”. JURNAL EDUKASI UNEJ, 3, 29–33.

- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., Antika, R. N., Studi, P., Informasi, S., Indonesia, U. P., & Classroom, G. (2020). Pembelajaran kolaboratif berbasis online. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10, 77–86.
- Hastin Riva Nugraheni, N. S. (2021). Konteibusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume*, 6, 1–11.
- Isnawan, M. G., & Wicaksono, A. B. (2018). Model Desain Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.31002/ijome.v1i1.935>.
- Jultri, S. (2020). Desain Pembelajaran Pedati sebagai Alternatif. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 61–66.
- Kusumastuti, E. C., Prihandono, T., & Supriadi, B. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DENGAN MEDIA SEDERHANA PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI SMP. 200–205.
- Simbolon, N. (2013). Minat Belajar Siswa Dimasa Pandemi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 14–19.
- Sulistiyawati, N., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif Dengan Variasi Media Untuk Peningkatan Hasil Belajar Di Smpn 2 Kalijambe. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9694>.
-